

**BOPTN**



**PROSIDING**

**Seminar Nasional**

**FOLKLOR dan  
KEARIFAN LOKAL**

*Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA  
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN  
KEARIFAN LOKAL @2015**

Diterbitkan bersama oleh  
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra  
Universitas Jember  
Dengan  
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015  
Jl. Tales II No. 1 Surabaya  
Telp.  
(Lini Penerbitan CV. Salsabila

**ANGGOTA IKAPI  
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.  
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
FOLKLOR  
DAN  
KEARIFAN LOKAL**



**DAFTAR ISI**

- 1. FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**  
- Ayu Sutarto-1
- 2. REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**  
- Pujiharto-9
- 3. RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**  
- Novi Anoegrajekti-17
- 4. RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**  
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
- 5. SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**  
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
- 6. HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**  
- Sri Mariati-76
- 7. BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**  
- Sri Ningsih-90
- 8. CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**  
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
- 9. REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**  
- Titik Maslikatin-121

10. **KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**  
- Sunarti Mustamar-134
11. **LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**  
- Sudartomo Macaryus-148
12. **TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**  
- Asri Sundari-163
13. **KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**  
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
14. **LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**  
- Bambang Aris Kartika-219
15. **BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**  
- Agustina Dewi S.-249

## KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Ketua Pelaksana,

Jurusan Sastra Indonesia

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

## LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK

**Bambang Aris Kartika**  
**Fakultas Sastra Universitas Jember**

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang literasi teks histori biografi dalam produksi komoditas film biopik dengan obyek material film *Soegija*, *Sang Kiai*, dan *Soekarno: Indonesia Merdeka*. Film biopik sebagai film pengembangan dari genre drama dan epik sejarah, harus memiliki persyaratan terkait dengan isi media sinemanya maupun sisi etika. Konten film biopik harus bersumber dari fakta-fakta sejarah yang diperolehnya melalui penelusuran sumber-sumber referensi sejarah (historiografi) dan riset historis yang rigat dan detil yang secara heuristik untuk menjamin otentifikasi dari substansi film yang menghadirkan kiprah sosok yang berkontribusi bagi masyarakat maupun yang terlibat dalam sebuah peristiwa besar. Menjaga otentifikasi bagi para sineas menjadi bagian penting dalam memproduksi film biopik agar tercapai pencapaian tematik sebagai salah satu cara untuk menilai sebuah film. Kepercayaan terhadap kebenaran sejarah biografi yang dihadirkan dalam film menjadi tujuan utama yang tercermin dalam struktur naratif film melalui penataan sekuens-sekuens film yang bersumber dari referensi teks histori melalui sumber-sumber referensi pustaka sejarah (reproduksi teks sejarah).

**Kata Kunci:** film biopik, riset histori, fakta sejarah, sumber sejarah, teks historiografi, otentifikasi sejarah, struktur naratif film, pencapaian tematik

### Pendahuluan

Film adalah media yang tidak saja memiliki fungsi seni hiburan massa, melainkan juga mengandung tatanan ideologi yang sarat dengan ikonik-ikonik dan simbolik-simbolik yang

bersifat idealisme representatif dari mimetisme kehidupan suatu zaman. Kesadaran tentang bangkitnya berbangsa seolah kembali digairahkan oleh kalangan sineas setelah lebih dari 22 tahun vakum, melalui produksi film epik tentang kepahlawanan. Di kalangan publik saat ini ada tuntutan akan keharusan revisi sejarah yang menyelip ke wilayah pendidikan. Gugatan akan kebenaran sejarah muncul terhadap kisah kesejarahan yang berada di bawah dominasi negara. Gugatan akan historiografi terjadi pada setiap masa, dan meledak di era reformasi (KOMPAS, 27 Januari 2016).

Sinema Indonesia tahun 2000-an diwarnai oleh kemunculan fenomena film-film bergenre sejarah dengan merepresentasikan individu yang memiliki andil dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia atau biasa dikenal dengan istilah *biopic* (*biography moving picture*) maupun hasil dari ekranisasi yang mengadaptasi dari popularitas produk karya sastra, seperti novel maupun cerita pendek. Artinya, film-film dari dua genre tersebut mendapat apresiasi dari penonton yang menempatkan film Indonesia berbasis pada novel dan literasi teks sejarah biografi tokoh yang bermuara pada sikap kebangsaan termasuk ke dalam film-film terlaris Indonesia. Realitas sejarah pada era zaman masa lalu dihadirkan dalam bentuk plot cerita dengan merekonstruksi teks-teks naratif dan visualisasi dalam wujud suatu film, terutama film bergenre historis, baik dari sisi penokohan pelaku, periodisasi waktu berlangsungnya peristiwa, maupun peristiwa sejarah yang terjadi (Ayawaila, 2008:45).

Beberapa film-film biopik yang diadaptasi ke dalam layar lebar, seperti seperti film biografi *Gie* (biografi Soe Hok Gie – Riri Riza, 2005), *Sang Pencerah* (biografi K.H. Ahmad Dahlan – Hanung Bramantyo, 2010), *Soegija* (biografi Monsinyur Soegijapranata – Garin Nugroho, 2012), *Sang Kyai* (biografi K.H. Hasyim Asy’ari-Rako Prijanto, 2013), *Habibie & Ainun* (Faozan Rizal, 2012), *Soekarno* (Hanung Bramantyo, 2013), *Jenderal Soedirman* (Viva Westi, 2015), dan *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (Garin Nugroho, 2015), dan *Rudy Habibie* (Hanung Bramantyo, 2016). Film-film biografi (*biopic*) inilah merupakan bahasa film yang memiliki peran terkait dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari kolektif memori bangsa Indonesia untuk merawat dan memuliakan hidup (*pro life*) (Sutrisno, 2015:74).

Menurut Marseli Sumarno (1996:23) bahwa film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Film yang baik adalah aresip sosial yang menangkap jiwa jamannya (*zeitgeist*) saat itu (Imanjaya, 2006:30). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya. Pakar filmologi bersepakat bahwa esensi film dapat dikaji dengan lebih memadai pada tataran tekstual, bukan pada tataran sintaksis atau gramatika semata-mata (Budiman dkk, 2013). Sementara itu Metz (1974:93; Andrew, 1976:234; Budiman dkk, 2013) mengemukakan bahwa sarana

penyampai makna yang khas pada film sebetulnya terletak dalam penataan sekuens-sekuens, bukan dalam *shot* atau *scene*, karena film pada hakikatnya adalah teks naratif yang “menyampaikan cerita”.

## **Pembahasan**

### **Literasi Teks Historis: Adaptasi dalam Struktur Naratif Film**

Film biopik (*biography picture*) secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seseorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Film biopik (biografi) umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh selama sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan tokoh dalam sebuah peristiwa besar (Pratista, 2008:22). Dennis Bingham (2010:10) menyatakan film biografi “menarasikan, memamerkan, dan merayakan kehidupan seseorang dengan tujuan menunjukkan, menyelidiki, atau mempertanyakan arti penting dari kehidupan orang tersebut di dunia; untuk menerangi hal-hal yang baik dari sebuah kepribadian” dan—ini yang paling penting dan sangat perlu dicatat—“*memasukkan si tokoh ke dalam kuil mitologi kebudayaan.*” Secara kategoris, biopik pahlawan nasional tergolong dalam narasi orang-orang besar (*Great Men Narratives*).

Film-film biopik (*biografi moving picture*) dalam khasanah perfilman Indonesia dikategorikan sebagai dokudrama (dokumenter drama). Dokumenter drama merupakan salah satu

gaya bertutur film dokumenter. Film bergenre biopik merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Film dokudrama biopik (*biografi moving picture*) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi. Contohnya film dokudrama *biopics* tokoh sejarah seperti Gandhi (1982), JFK (1991), Malcom X (1992) (Ayawaila, 2008:171-175).

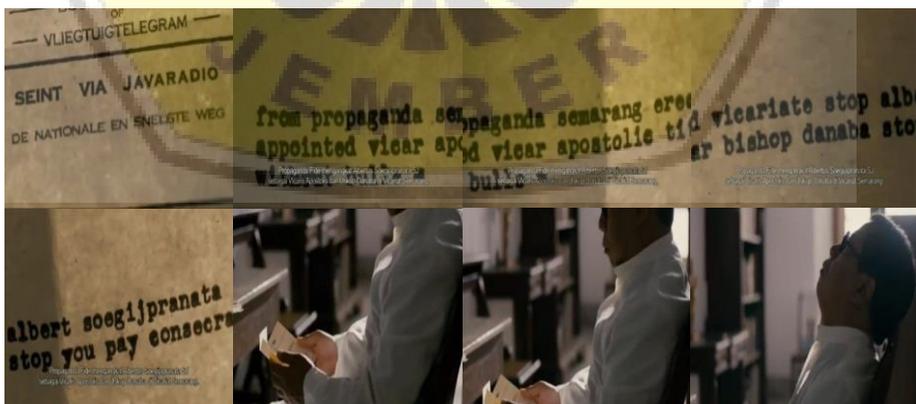
Unsur naratif dalam film sangat penting, karena membantu film dalam konteks komunikasi dengan penonton. Naratif adalah satu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu waktu dan ruang. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. Dalam sebuah film cerita sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian sebelumnya (Pratista, 2008:32). Dalam konteks cerita film, maka teks naratif berhubungan dengan aspek plot cerita. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak. Sehingga sineas dalam membuat film dari adaptasi novel, maka memungkinkan tidak semua isi (cerita) novel

tersebut akan muncul dalam filmnya. Sineas dapat memilih serta melepas bagian cerita tertentu tanpa meninggalkan inti alur cerita serta hukum kausalitas. Sineas dapat meloncati bagian-bagian cerita yang ia anggap tidak perlu (Pratista, 2008:34).

Terkait dengan struktur naratif atau plot cerita pada film biopik yang dikaji, berikut pola linear alur cerita atau struktur naratif cerita berdasarkan pada intertekstual rekonstruksi narasi plot cerita yang bersumber pada teks sejarah sebagaimana yang tercermin dalam Film *Soegija*, *Sang Kiai*, dan *Soekarno*. Dalam ketiga film tersebut terdapat unsur-unsur teks sejarah yang menjadi bagian dari struktur naratif film. Berikut beberapa sekuens dalam struktur naratif film yang memiliki keterkaitan dengan literasi sejarah.

#### A. Film *Soegija* Sutradara Garin Nugroho

##### 1. Pengangkatan Sebagai Uskup Vikariat Apostolik Semarang oleh Mgr. Willekens Sekaligus Pentasbihsan Sebagai Uskup Pertama Pribumi yang Ditunjuk Langsung oleh Tahta Suci Kepausan di Vatikan



**Sumber Data Time Code :** (*Soegija*, 2012, Time Code: 00:02:15-00:02:51)

Data menunjukkan sekuen Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ menerima telegram yang dikirim dari Propaganda Fide dari Tahta Suci Kepausan di Vatikan Roma dipilih untuk menjabat sebagai Vikaris Apostolik – setingkat uskup – Semarang sejak 1 Agustus 1940. Dengan demikian Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ merupakan seorang pimpinan Gereja Katolik di Indonesia pertama yang dipilih dari kalangan pribumi. Data interteks antara teks sejarah dan teks visual dalam film terkait dengan pemilihan Soegija sebagai Vikaris Apostolik Semarang oleh Tahta Suci Kepausan di Vatikan yang ditunjukkan dengan menghadirkan sisi visual isi telegram [ekstrem close up] memberikan penekanan secara substantif penguatan sejarah bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai uskup pribumi pertama yang terpilih pada masa kolonial oleh Paus Pius XII. Artinya, pada sekuen ini menguatkan fakta historis terkait dengan ide utama dalam film *Soegija* yang memang bertujuan menghadirkan sosok Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai Vikaris Apostolik di Vikariat Apostolik Semarang.



**Sumber Data Time Code :** (*Soegija*, 2012, Time Code: 00:18:18-00:19:53).

Data menunjukkan rentetan adegan gambar dalam sekuen Pentahbisan Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apostolik Semarang dilaksanakan di Semarang pada tanggal 6 Nopember 1940 yang dipimpin oleh Mgr. Willekens sebagai Vikaris Apostolik Batavia. Dan penyematan cincin uskup serta melakukan pemberkatan umat pertama kali. Pentahbisan Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai Vikaris Apostolik Semarang oleh Mgr. P. Willekens, baik yang terdapat dalam teks referensi sejarah maupun teks visual dalam film menegaskan ide utama film yang menghadirkan sosok Soegijapranata sebagai Uskup pribumi pertama Indonesia. Terpilihnya Mgr. Albertus Soegijapranata menunjukkan bahwa seorang pribumi mampu menjadi imam gereja katolik yang pada zaman itu didominasi oleh para imam dari kalangan Belanda. Namun, Mgr. Albertus Soegijapranata mampu menjalankan dengan baik sebagai imam katolik dengan melayani umat. Hal ini menegaskan sekaligus menguatkan fakta-fakta historis yang dalam konteks masa kemerdekaan yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Film *Soegija* hadir sebagai pelengkap visual tentang fakta-fakta historis tersebut. Bukan saja bagi umat Katolik Indonesia, melainkan juga dalam konteks kebangsaan karena Mgr. Albertus Soegijapranata berkontribusi besar semasa masa revolusi kemerdekaan.

## 2. Memindahkan Pelayanan Keuskupan ke Yogyakarta Sebagai Bentuk Dukungan Terhadap Pemerintahan Indonesia Pimpinan Soekarno-Hatta yang Memindahkan Pusat Pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta.



Sumber Data Time Code : (Soegija, 2012, Time Code: 00:54:58-00:58:38)

Data menunjukkan rentetan gambar sekuens Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apostolik Semarang memindahkan pelayanan keuskupan ke Yogyakarta berbincang dengan Lantip pemuda pejuang yang dulunya adalah aktivis gereja di Stasiun setelah mendengar berita siaran RRI bahwa Bung Karno dan Bung Hatta memindahkan pemerintahannya. Pemandangan pelayanan keuskupan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata ke Yogyakarta juga ditujukan untuk mendukung Pemerintah Indonesia. Data intertekstual antara fakta sejarah dengan teks visual dalam film sangat menonjol terkait dengan peristiwa Mgr. Albertus Soegijapranata memindahkan pelayanan keuskupan ke kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mendukung pemerintahan RI yang oleh Bung Karno dan Bung Hatta dipindahkan. Secara politis hal ini menunjukkan keberpihakan Mgr. Albertus Soegijapranata terhadap eksistensi kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus menunjukkan sikap

dan loyalitasnya atas kecintaan pada negara dan bangsa. Teks visual tersebut mendukung dan menegaskan fakta sejarah bagaimana Mgr. Albertus Soegijapranata menjadikan gereja Bintaran sebagai pusat pelayanan keuskupan kepada umat selama masa revolusi dan pelaksanaan pemerintahan RI yang ibukotanya dipindahkan ke Yogyakarta oleh PResiden dan Wakil PResiden.

**3. Melakukan Diplomasi dengan Pihak Negara Vatikan yang Diwakili oleh Mgr. D'Aroye yang Mendukung Kemerdekaan Indonesia dan Bertemu Secara Langsung dengan PResiden Soekarno.**



**Sumber Data Time Code :** (*Soegija*, 2012, Time Code: 00:58:39-00:59:31)

Data menunjukkan gambar sekuens Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apostolik Semarang memindahkan pelayanan keuskupan ke Yogyakarta dengan mempergunakan Gereja Bintaran tempat pertama kali Soegija mengemban tugas sebagai imam umat Katolik sebagai tempat keuskupannya selama penjajah Belanda menduduki kembali Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendukung Pemerintahan Indonesia yang dipindahkan ke kota Yogyakarta. Data intertekstual antara fakta sejarah dengan teks film memiliki relevansi dan rekonstruksi peristiwa dimana Mgr. Albertus

Soegijapranata benar-benar memindahkan pelayanan keuskupan ke Yogyakarta sebagai bentuk dukungan bagi pemerintahan RI yang memang dipindahkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata menjadikan gereja Bintaran yang memang pada awal pembangunannya ditujukan bagi golongan pribumi Katolik yang tanpa tempat duduk sekaligus tempat dirinya mengawali pelayanan umat sebagai imam Katolik. Teks visual film mendukung penguatan fakta sejarah terhadap peran Mgr. Albertus Soegijapranata pada masa revolusi kemerdekaan RI. Di tengah ancaman penjajahan Belanda, Mgr. Albertus Soegijapranata masih tetap melakukan pelayanan kepada umat.

## **B. Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto**

### **1. K.H. Hasyim Asy'ari Menolak Melakukan Seikirei dan Menerima Siksaan**



**Sumber Data Time Code :** (*Sang Kiai*, 2013, VTS\_01\_2, Time Code: 00:08:28-00:11:31)

Data gambar sekuens film ketika K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saekerei*, meskipun dirinya harus mengalami siksaan oleh tentara Jepang. Akibat dari penyiksaan membuat

---

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

tangan K.H. Hasyim Asy'ari mengalami kecacatan, yaitu sulit digerakkan kembali. *Saikerei* adalah kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukkan kepada Dewa Matahari. Berdasarkan fakta sejarah, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikerei*, atas sikap tersebut pihak Jepang merespons dengan tindakan repResif. Selain memenjarakan, K.H. Hasyim Asy'ari juga disiksa hingga jari tangannya patah sehingga tidak bisa digerakkan (Misrawi, 2010:87-88). K.H. Hasyim Asy'ari pun kemudian dipindahkan dari penjara di Jombang ke Mojokerto, lalu ke Bubutan, Surabaya.

## 2. K.H. Hasyim Asy'ari Ditunjuk oleh Pemerintah Jepang sebagai Ketua Masyumi



Sumber Data Time Code : (Sang Kiai, 2013, VTS\_01\_2, Time Code: 00:22:31-00:23:12)

Data gambar sekuens ketika Pemerintahan Militer Pendudukan Jepang mengadakan kegiatan latihan kiai untuk mendukung keberadaan Dai Nippon di Indonesia dan membentuk Masyumi dengan K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai *Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*

ketuanya. Pimpinan Tentara Pendudukan Jepang di Jawa menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua Masyumi sekaligus Shumbu. Fakta sejarah semasa pemerintahan militer Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk menjadi pemimpin Shumubu dan Masyumi. Karena pemerintah militer Jepang menganggap bahwa Shumubu dan Masyumi seringkali berbeda pandangan dalam mendukung pemerintah Jepang. Oleh karena itu, pemerintahan militer Jepang kemudian menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama besar dan memiliki jaringan kiai di Jawa hingga Madura serta memiliki ribuan santri, untuk menjadi pimpinan Shumubu sekaligus Masyumi. Fakta historis ini pun dihadirkan dalam visualisasi film *Sang Kiai* oleh Rako Prijanto. Bagaimana pemerintah militer Jepang mencoba merangkul para kiai dengan mengadakan latihan kiai. Tujuannya untuk memperoleh dukungan dari para kiai terhadap tujuan kolonialisme Jepang di Indonesia.

### 3. K.H. Hasyim Asy'ari Mengeluarkan Fatwa Resolusi



**Sumber Data Time Code :** (*Sang Kiai*, 2013, VTS\_01\_3, Time Code: 00:19:30– 00:21:14)

Data gambar sekuens film ketika Brigadir Jenderal Mallaby pimpinan tentara Sekutu mendarat di pantai luar Surabaya yang diboncengi oleh tentara Belanda. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa atas permintaan Soekarno dan Bung Tomo. Akhirnya, lahirlah Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 setelah K.H. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para kiai. Dalam pertemuan tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa kemarin kita kedatangan utusan Bung Karno yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu ain. Bagi setiap muslimin yang berada pada *qashar shalat* terdapat kaum penjajah maka perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh. [voice over-Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari]

Politik kebangsaan juga dihadirkan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari yang menjadi tonggak sejarah pada masa revolusi kemerdekaan. Fatwa Jihad Kiai Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945, mampu menggerakkan ribuan santri dan pemuda untuk bertempur demi tegaknya NKRI, pada 10 November 1945. Rekaman Sejarah inilah yang tidak pernah muncul dalam narasi besar pengetahuan warga negeri ini. Di tengah gegap-gempita untuk mengisi kemerdekaan dan semangat reformasi, ternyata kiprah santri dan NU bagi kemerdekaan Indonesia makin hari makin dilupakan orang. Untuk itu, momentum Resolusi Jihad

Kiai Hasyim Asy'ari perlu dijadikan sebagai penanda sejarah untuk kebangkitan santri (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015b:58). Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan haram hukumnya mundur jika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 kilometer (jarak ini disesuaikan dengan diperbolehkannya *qashar shalat*). Di luar radius dianggap *fardhu khifayah*. Fatwa yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorakan Bung Tomo lewat radio (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015a:8). Menurut Ricklefs (2005) seruan jihad itu berhasil menggugah dan membangkitkan semangat juang kaum santri. Ribuan kiai dan santri dari berbagai daerah mengalir ke Surabaya. Perang yang menewaskan Jenderal Mallaby itu dikenang sebagai salah satu momentum dari perjuangan kaum santri melawan penjajah.

Menurut beberapa ulama besar NU bahwa fatwa Resolusi Jihad inilah sehingga terjadi peristiwa heorik pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan Nasional. Para santri di Tebuireng tergabung dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah. K.H. Hasyim Asy'ari menyemangati para santri untuk berjuang di medan perang agar tidak takut sejengkal pun dalam menghadapi Sekutu dan Belanda yang masih ingin kembali menguasai tanah air Indonesia. Semangat jihad terus dikobarkan hingga titik darah penghabisan. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional, *hubb al-wathan min al-iman*. Artinya, Mencintai Tanah Air adalah bagian dari iman. Jadi, mati demi membela

Tanah Air merupakan sebuah misi mulia yang akan mempertebal keimanan seorang muslim (Misrawi, 2010:91).

### C. **Film *Soekarno: Indonesia Merdeka* Sutradara Hanung Bramantyo**

#### 1. **Soekarno Indekost dan Menjadi Murid H.O.S. Cokroaminoto Pendiri Sarekat Islam Sekaligus Soekarno Belajar Menjadi Seorang Orator atau Singa Podium Ketika Menjadi Pemimpin Partai Nasionalis Indonesia di Bandung.**



**Sumber Data Time Code :** (*Soekarno*, 2013, Part 1, 00:09:17-00:17:59)

Data menunjukkan gambar sekuens Soekarno kos di rumah HOS Cokroaminoto di Gang Peneleh Surabaya. Di rumah Tokoh Sarekat Islam dan pemilik koran Oetosan Hindia ini Soekarno berkumpul dengan Muso (tokoh PKI dan Kartosuwiryo (nantinya menjadi tokoh DI/TII yang menentang Soekarno)). Data intertekstual antara fakta-fakta histori dengan teks visual film menguatkan sisi sejarah tentang masa remaja Soekarno yang tinggal di rumah HOS Cokroaminoto sekaligus pemimpin surat kabar *Oetoesan Hindia*. Di rumah tokoh Sarekat Islam di Gang Paneleh inilah Soekarno juga berkumpul bersama-sama

---

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

Kartosuwiryo dan Musso. Kedua tokoh tersebut pada akhirnya menjadi musuh Soekarno saat menjadi Presiden RI. Kartosuwiryo terlibat dalam DI/TII sedang Musso terkait pemberontakan PKI di Madiun. Di tempat inilah, Soekarno sadar akan kesadaran nasionalisme dan mengenal politik Indonesia sebagai medan perjuangan meraih kemerdekaan. Konsep dan semangat inilah Soekarno dapatkan dengan belajar kepada HOS Cokroaminoto, sebagaimana diakuinya sendiri oleh Soekarno tentang peran HOS Cokroaminoto dalam kehidupannya.

Terdapat juga gambar sekuens Soekarno mengikuti HOS Cokroaminoto yang sedang berorasi di hadapan beribu-ribu masyarakat pendukung Sarekat Islam organisasi yang didirikannya. Melihat kemampuan HOS Cokroaminoto dalam berpidato membuat Soekarno takjub dan meniru gaya berpidato di atas podium dengan menjadikan HOS Cokroaminoto sebagai mentor sekaligus gurunya. Data intertekstual antara fakta-fakta sejarah dengan teks visual film juga menguatkan sisi sejarah biografi dari Soekarno ketika dirinya belajar tentang cara berpidato yang dilakukan oleh HOS Cokroaminoto melalui organisasi Sarekat Islam yang menanamkan nilai-nilai kesadaran nasionalisme untuk melawan imperialisme Belanda. Soekarno selalu mengikuti HOS Cokroaminoto tiap kali berorasi di depan massa Sarekat Islam. Kemampuannya dalam menarik massa dan membakar semangat rakyat akhirnya menginspirasi untuk juga jago dalam berpidato, sehingga Soekarno dijuluki sebagai singa podium karena setiap kali berpidato, massa sangat terpersuasi oleh pidatonya, baik ketika masih menjadi pemimpin

pergerakan nasional dalam meraih kemerdekaan maupun ketika menjadi Presiden RI.

Data juga menunjukkan gambar sekuens Soekarno berpidato di depan massa PNI dan Marhaen yang berisi penyadaran akan kesadaran nasionalisme dan pentingnya melawan ketertindasan dari penjajah. Bangsa Indonesia harus berani melawan penjajah dan menjadi bangsa yang merdeka. Data intertekstual antara teks fakta sejarah dengan teks visual film menunjukkan adanya penguatan dari sisi sejarah biografi Soekarno maupun sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yang dimotori oleh Soekarno melalui Partai Nasional Indonesia. Partai politik yang didirikannya ketika menjadi mahasiswa di ITB Bandung. Kemampuannya dalam berpidato berhasil menarik massa untuk bergabung dengan PNI sebagai bagian dari kesadaran nasionalisme sekaligus hadir untuk mendengarkan orasi dari Soekarno.

## **2. Soekarno Membacakan Pledoi di Gedung Landraad Bandung yang Kemudian Dikenal dengan Indonesia Menggugat**



**Sumber Data Time Code :** (Soekarno, 2013, Part 1, 00:20:54-00:22:39)

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

Data menunjukkan gambar sekuens Soekarno menulis sendiri pledoi pembelaan di dalam balik jeruji sel penjara yang akan dibacakan pada saat sidang nantinya. Pembelaan yang disusunnya kemudian dikenal dengan istilah Indonesia Menggugat yang kemudian dibacakannya di Landraad, Bandung. Data intertekstual menunjukkan adanya penguatan dari sisi sejarah biografi Soekarno dalam konteks pergerakan nasional untuk meraih kemerdekaan dengan menyusun pledoi atas penangkapan dirinya dan kemudian dipenjarakan oleh pemerintah Belanda. Di dalam sel yang sempit Soekarno menyusun pledoinya yang berisi pembelaannya terhadap kedzaliman yang dilakukan oleh pemerintah Belanda kepada bangsa Indonesia. Teks visual dalam film ini pun mendukung penguatan sejarah perjuangan Soekarno sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang diawali di Bandung.

Selain itu juga, terdapat data gambar sekuens Soekarno membacakan pledoi (pembelaan) yang diberi judul Indonesia Menggugat di hadapan sidang di Landraad Bandung yang dihadiri oleh masyarakat Indonesia. Namun pembelaan yang dibacakan dan disusunnya tetap tidak membuat hakim dari Pemerintah Hindia Belanda membebaskan Soekarno dan ketiga kawannya. Bahkan Soekarno dijatuhi hukuman 4 tahun meskipun kemudian hanya menjalani masa hukuman 2 tahun dan dibebaskan. Data intertekstual antara teks fakta histori dan teks visual film menguatkan sisi sejarah ketika Soekarno membacakan pledoi yang diberinya judul “*Indonesia Menggugat*”. Pledoi tentang protes terhadap ketidakadilan yang dialami oleh bangsa

Indonesia atas perlakuan pemerintah Belanda. Teks visual dalam film ini menguatkan sisi sejarah tentang pergerakan kesadaran nasionalisme dalam upaya menentang kolonialisme dan meraih kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh Soekarno sebagai seorang pimpinan sebuah partai politik yang memperjuangkan hak rakyat Indonesia agar terbebas dari belenggu tirani kekuasaan pemerintah Belanda. Meskipun pada akhirnya pembelaan yang dibicarkannya di Landraad tetap menetapkan Soekarno bersalah dan para hakim mengganjar Soekarno dan ketiga kawannya dengan hukuman penjara. Soekarno mendapat ganjaran 4 tahun penjara, sedangkan kawan-kawannya berfariasi antara 2 tahun hingga 1 tahun lebih.

### **3. Soekarno Berpidato dalam Sidang BPUPKI tentang Gagasan Konsep Dasar Negara Indonesia yang Kemudian Dikenal dengan Pancasila.**



**Sumber Data Time Code :** (Soekarno, Part 2, 2013,00:32:46-00:37:20)

Data menunjukkan gambar sekuens Soekarno berpidato tentang 5 konsepsi yang akan menjadi dasar negara Indonesia dalam sidang BPUPKI pertama kalinya di Bandung. Lima konsep

itu kemudian dikenal dengan istilah Pancasila. Teks visual film ketika Soekarno berpidato di depan sidang BPUPKI saat membahas tentang dasar negara. Hal ini sesuai dengan teks fakta sejarah yang menulis dan mendeskripsikan bahwa pada sidang pertama BPUPKI yang membahas tentang dasar negara, Soekarno pun tampil berpidato di tengah pembahasan sidang yang tidak menemukan kesepakatan dan kesepakatan antar anggota BPUPKI, maka Soekarno pun berdiri dan berpidato yang kemudian dikenal dengan konsep Pancasila. Sehingga sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 1945, kemudian ditetapkan secara nasional sebagai hari lahirnya Pancasila.

#### **4. Soekarno dan Hatta Diculik Para Pemuda Barisan Pelopor dan PETA dan Dibawa ke Markas PETA di Rengasdengklok hingga Akhirnya Dibawa Kembali ke Jakarta oleh Ahmad Soebardjo**



**Sumber Data Time Code :** (Soekarno, Part 2, 2013,00:46:22-00:49:52)

Data menunjukkan gambar sekuens Soekarno yang sedang makan sahur tiba-tiba kedatangan para pemuda yang menculiknya dan membawanya ke Rengasdengklok. Di dalam mobil yang membawa Soekarno juga sudah terdapat Hatta. Data teks visual film menunjukkan adanya penguatan dari sisi sejarah menjelang proklamasi kemerdekaan, dimana fakta sejarah mendeskripsikan dan menarasikan terjadinya penculikan Soekarno dan Hatta oleh pemuda dan Barisan Pelopor maupun PETA pada ini hari. Kedua pimpinan itu pun dibawa ke Markas PETA di Rengasdengklok dan didesak untuk memproklamasikan kemerdekaan. Meskipun sejatinya hari itu akan dilaksanakan sedang PPKI membahas kemerdekaan RI.

Selain itu juga data menunjukkan gambar sekuens setelah mengetahui keberadaan Soekarno dan Hatta, Ahmad Soebardjo kemudian menuju ke rengasdengklok untuk menjemput Soekarno-Hatta, meskipun memperoleh tentangan dari para pemuda. Bahkan Ahmad Soebardjo tanpa takut memperesilakan para pemuda menembaknya yang ingin menghalangi upayanya membawa kembali Soekarno dan Hatta ke Jakarta. Data teks visual film menunjukkan adanya penguatan pada sisi fakta sejarah tentang bagaimana akhirnya Ahmad Soebardjo menemukan dan menjemput Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Bahkan Mr. Ahmad Soebardjo berhasil membujuk para pemuda bahwa kemerdekaan akan segera diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta. Jaminannya adalah apabila proklamasi kemerdekaan RI tidak diterjadi pada hari itu, maka para pemuda boleh menembak dirinya. Hal ini menguatkan

fakta sejarah bagaimana kompleksitas dan kegentingan peristiwa yang menandai lahirnya negara republik Indonesia setelah sekian lama dijajah oleh Belanda dan Jepang.

**5. Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo Menyusun Naskah Proklamasi Kemerdekaan di Kediaman Rumah Laksanawan Maeda**



**Sumber Data Time Code :** (Soekarno, Part 2, 2013,00:55:48-01:00:46)

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

Data menunjukkan gambar sekuens Soekarno dan Hatta sengaja diundang ke rumah Laksamana Maeda untuk segera menyusun naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menyediakan tempat bagi rapat anggota PPKI. Di rumah Laksamana Maeda inilah kemudian Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo menyusun teks naskah proklamasi yang kemudian dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Data teks visual film menunjukkan fakta sejarah bagaimana Laksamana Maeda, pimpinan Angkatan Laut Jepang mendukung perjuangan kemerdekaan RI dengan menyediakan rumahnya sebagai tempat rapat PPKI sekaligus merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan. Di salah satu ruangan di rumah Laksamana Maeda disusunlah rumusan naskah proklamasi oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo.

Selain itu juga data menunjukkan gambar sekuens di rumah Laksamana Maeda inilah kemudian Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo menyusun teks naskah proklamasi yang kemudian diketik oleh Sayuti Melik dan setelah diketik dan disepakati oleh seluruh anggota PPKI yang hadir dan beberapa pemuda, maka segera ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia. Data teks visual film menegaskan tentang rekonstruksi penyusunan rumusan naskah proklamasi yang dilakukan oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo dan setelah rumusan naskah di atas kertas dengan tulisan Soekarno selesai ditulis, maka kemudian Hatta menyuruh Sayuti Melik untuk mengetik naskah tersebut dan dibacakan di depan para

pemuda dan anggota PPKI yang hadir di rumah Laksaman Maeda. Hal ini jelas menunjukkan penegasan dan penguatan sisi sejarah detik-detik pembacaan dan pernyataan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945 yang esoknya akan dibacakan oleh Soekarno dan Hatta di rumah Soekarno di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada pukul 10.00 pagi.

#### **6. Pembacaan Teks Naskah Proklamasi Kemerdekaan di Rumah Soekarno Jl. Pegangsaan Timur No. 56 pada Tanggal 17 Agustus 1945.**



**Sumber Data Time Code :** (Soekarno, Part 2, 2013,01:03:25-01:09:13)

Data menunjukkan gambar sekuens suasana menjelang pembacaan naskah teks Proklamasi Kemerdekaan RI di Jl Pegangsaan Timur No. 56. Namun, saat akan membacakan teks

proklamasi, Soekarno sakit dan tetap akan membacakan naskah proklamasi menunggu Hatta. Hatta kemudian datang dan langsung menemui Soekarno di ruangnya. Kemudian keduanya membacakan naskah teks proklamasi kemerdekaan RI yang diakhiri dengan pengibaran bendera pusaka Merah Putih yang sebelumnya telah dijahit oleh Fatmawati dengan petugas pengerek bendera Latief Hendraningrat. Data teks visual film menunjukkan adanya rekonstruksi peristiwa detik-detik pembacaan naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Fakta sejarah menunjukkan menjelang pembacaan proklamasi Soekarno mengalami demam, dan waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi dengan masyarakat sudah memenuhi halaman rumah Soekarno. Namun, Hatta belum datang. Soekarno tidak mau membacakan naskah proklamasi tanpa didampingi oleh Hatta. Akhirnya, begitu Hatta datang iapun segera bangun dari tidurnya dan mengenakan pakaian lalu bersama-sama dengan Hatta membacakan teks naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan diakhiri dengan mengibarkan bendera Merah Putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya.

### **Literasi Teks Historiografi Sumber Konten Teks Film Biopik**

Membaca teks-teks film bergenre sejarah, maka identik dengan pembacaan sejarah secara audiovisual. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa film mampu menghadirkan realitas secara visual teks-teks sejarah dari suatu zaman, melalui upaya rekonstruksi visual meskipun film merupakan karya imajinatif dan interpretatif sineas. Namun, dengan kekuatan data sejarah

para sineas mampu menghadirkan suatu mimetisme zaman dari sejarah ketokohan ulama besar K.H. Hasyim Asy'ari, uskup Mgr. Albertus Soegijpranata, SJ, dan PResiden Pertama RI Ir. Soekarno dalam mencapai kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan melakukan rekonstruksi atas fakta-fakta sejarah dalam media sinema. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata. Proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita (Irwansyah, 2009:13-14).

*Scene-scene* dalam struktur naratif tersebut merupakan konten dalam Film *Soegija* yang bersumber dari penulisan teks sejarah, khususnya diadaptasi dari penulisan buku harian Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ yang diterjemahkan oleh Romo G. Budi Subanar, SJ. Selain itu juga terdapat literatur sejarah yang mendukung produksi film *Soegija* dari sisi konten, seperti buku-buku yang ditulis oleh Romo G. Budi Subanar, SJ, sejarawan Anhar Gonggong, Theodorus Sudimin dan Yohanes Gunawan, Ayu Utami. Konten dalam film *Soegija* bersumber dari buku teks sejarah yang ditulis oleh Romo Banar yang memang fokus melakukan penelitian terkait diri Mgr. Albertus Soegijapranata dan gereja-gereja Jawa. Pada waktu melakukan penelitian untuk disertasinya tersebut, Romo Banar menemukan catatan harian Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ. Kemudian SAV Puskat juga sudah melakukan riset dan mengumpulkan bahan-bahan berupa dokumen keuskupan, foto-foto, wawancara dengan orang-orang yang mengetahui Mgr. Albertus Soegijapranata. Berdasarkan

teks-teks tersebut film Soegija bersumber dan diproduksi<sup>20</sup>. Hal yang sama juga berlaku pada film *Sang Kiai* dan *Soekarno: Indonesia Merdeka*. Penulis melakukan kajian secara heuristik dengan menelusuri kepustakaan teks sejarah yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teknik intertekstual dan adaptasi menemukan bukti bahwa kedua film tersebut juga bersumber dari referensi teks sejarah (historiografi). Berikut tabel hubungan secara intertekstual dan adaptasi antara sumber referensi sejarah (fakta historis) dengan konten dalam film biopik yang ditelusuri, ditelaah, diobservasi secara teks dokumen pustaka, dan dikaji oleh penulis.

**Tabel Intertekstualitas dan Adaptasi  
Sumber Referensi Sejarah (Teks Fakta Sejarah) dengan  
Konten Film Biopik**

No.	Judul Film	Sumber Referensi Sejarah (Teks Fakta Sejarah)
1.	Soegija (2012- Garin Nugroho)	a. Subanar, G. Budi. 2003a. <i>Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang</i> . Yogyakarta: Galang Press. b. Subanar, G. Budi. 2012. <i>Soegija Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan</i> . Yogyakarta: Galang Press. c. Subanar, G. Budi. 2003b. <i>Soegija Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Albertus Soegijapranata, SJ</i> . Yogyakarta: Kanisius.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Romo Y.I. Iswarahadi, SJ Eksekutif Produser Film Soegija dan Direktur SAV Puskat Yogyakarta sebagai lembaga yang memproduksi film *Soegija* yang dilakukan pada Senin, 9 Mei 2016.

		<p>d. Sudimin, Theodorus dan Gunawan, Yohanes. 2015. <i>Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ</i>. Yogyakarta: Kanisius bekerjasama Unika Soegijapranata.</p> <p>e. Boelaars, Hubb J.W.M. 2005. <i>Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>f. Utami, Ayu. 2012. <i>Soegija 100% Indonesia</i>. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Puskat Pictures</p>
2.	Sang Kiai (2013 – Rako Prijanto)	<p>a. Lathiful, Khuluq. 2007. <i>Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari</i>. Yogyakarta: LKIS.</p> <p>b. Anam, Choirul. 1984. <i>Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama</i>. Solo: Jatayu.</p> <p>c. Misrawi, Zuhairi. 2010. <i>Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan</i>. Jakarta: Kompas.</p> <p>d. Ricklefs, M.C. 2010. <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2008</i>. Cetakan III. Jakarta: Serambi.</p> <p>e. Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas</p> <p>f. Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan</i></p>

		<p><i>Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas</p> <p>g. Romandhon MK, M. 2015. <i>Soekarno, Hatta, Syahrir Kisah &amp; Memoar Tiga Macan Asia di Tengah Hiruk Pikuk Perjuangan</i>. Yogyakarta: Araska.</p> <p>h. Haidar, Ali M. 1998. <i>Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia</i>. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama</p> <p>i. Ubaid, Abdullah dan Bakir, Mohammad (ed). 2015. <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas.</p> <p>j. Mohammad, Jamaluddin. 2015. "Nasionalisme Santri". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas</p> <p>k. Mas'udi, Masdar Farid. 2015. "Islam (di) Indonesia". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohamad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas.</p> <p>l. Marta, M. Fajar. 2015. "Membangun NU, Membangun Indonesia." Dalam Abdullah Ubaid dan Mohamad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i>. Jakarta: Kompas.</p>
3.	Soekarno: Indonesia Merdeka (2013-Hanung Bramantyo)	<p>a. Adams, Cindy. 2014. <i>Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia</i>. Jakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno</p> <p>b. Hering, Bob. 2003. <i>Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka Sebuah Biografi 1901-1945</i>. Jakarta: Hasta Mitra.</p> <p>c. Suganda, Her. 2015. <i>Jejak</i></p>

		<i>Soekarno di Bandung (1921-1934)</i> . Jakarta: Kompas
		d. Anwar, Rosihan. 2012. <i>Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 5: Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa</i> . Jakarta: Kompas
		e. Kasenda, Peter. 2014. <i>Bung Karno Panglima Revolusi</i> . Yogyakarta: Galang Pustaka.
		f. Situmorang, Jonar TH. 2015. <i>Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
		g. Pour, Julius. 2013. <i>Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan</i> . Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular (Kelompok Gramedia).
		h. Romandhon MK, M. 2015. <i>Soekarno, Hatta, Syahrir Kisah &amp; Memoar Tiga Macan Asia di Tengah Hiruk Pikuk Perjuangan</i> . Yogyakarta: Araska.
		i. Anshoriy, HM Nasrudin dan Tjakrawerdya, Djunaidi. 2008. <i>Rekam Jejak Dokter Pejuang &amp; Pelopor Kebangkitan Nasional</i> . Yogyakarta: LKIS.
		j. Ajisaka, Arya. 2008. <i>Mengenal Pahlawan Indonesia</i> . Edisi Revisi. Jakarta: Kawan Pustaka.
		k. Alam, Wawan Tunggul. 2003. <i>Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta</i> . Jakarta: Gramedia.
		l. Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera</i>

		<i>Jepang (1942-1945)</i> . Jakarta: Kompas.
		m. Anwar, Rosihan (ed). 2010. <i>Mengenang Syahrir: Seorang Negarawan dan Tokoh Pejuang Kemerdekaan yang Teresish dan Terlupakan</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
		n. Zara, Yuanda M. 2009. <i>Peristiwa 3 Juli 1946: Menguak Kudeta Pertama dalam Sejarah Indonesia</i> . Yogyakarta: Medpres.
		o. Sularto, St., dan Yuniarti, Dorothea Rini. 2010. <i>Konflik di Balik Proklamasi</i> . Jakarta: Kompas.
		p. Swantoro, P. 2015. "Maeda Mengungkapkan Fakta Sejarah di Sekitar Proklamasi". Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). <i>Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang</i> . Jakarta: Kompas
		q. Muljana, Slamet. 2008. <i>Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan</i> . Jilid II. Yogyakarta: LKIS
		r. Melik, Sayuti. 2015. "Kenangan Pribadi Sekitar Proklamasi: Menyongsong Kemerdekaan dari Balik Terali Penjara". Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). <i>Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang</i> . Jakarta: Kompas.
		s. Notosusanto, Nugroho. 2015. "Naskah Proklamasi yang

		Otentik”. Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). <i>Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang</i> . Jakarta: Kompas.
		t. Hendraningrat, Latief. 2015. “Latief Hendraningrat Pengibar Bendera Proklamasi: Bung Karno dan Bung Hatta Bukan Diculik, Tapi Dijauhkan dari Jakarta”. Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). <i>Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang</i> . Jakarta: Kompas

Film-film biopik (*biografi moving picture*) dalam khasanah perfilman Indonesia dikategorikan sebagai dokudrama (dokumenter drama), termasuk film *Soegija*, *Sang Kiai*, dan *Soekarno: Indonesia Merdeka*. Dokumenter drama merupakan salah satu gaya bertutur film dokumenter. Film bergenre biopik merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Film dokudrama biopik (*biografi moving picture*) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi (Ayawaila, 2008:171-175). Ketiga film yang menjadi obyek material dari kajian ini juga berbasis pada adaptasi dan

intertekstual dari fakta-fakta sejarah yang dihadirkan secara heuristik dalam referensi sejarah.

Produksi film dokudrama biopik tidak dapat mengabaikan atau pun melepaskan diri dari keberadaan fakta-fakta sejarah, terutama fakta-fakta sejarah dari subjek atau tokoh<sup>21</sup>. Fakta sejarah masa lalu yang direkonstruksi peristiwanya pada penuturan cerita dengan mempertimbangkan logika dari kronologi peristiwa. “Kronologi adalah ilmu dasar sejarah (*Grundwissenschaft*) yang mengandung pengetahuan untuk menentukan waktu terjadinya suatu peristiwa dan menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut secara tepat dalam urutan waktu,” (Alfian dalam Waridi dan Murtiyoso (ed), 2005:91). Sejarah pada prinsipnya adalah merekonstruksi masa lalu, bukan membangun masa lalu untuk masa lalu (*antiquarianisme*) (Kuntowijoyo, 2013:14).

Sinema atau film bertema sejarah tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa dan waktu, melainkan juga merepresentasikan gambaran-gambaran pelaku atau tokoh sejarah yang kemudian divisualisasikan dalam wujud sinema biografi (biopik) sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah) di tengah gejala ahistoris dan pembelokan sejarah oleh penguasa<sup>22</sup>. Film sejarah biografi tidak saja bagian dari *historical memory* (ingatan sejarah) dan *collective memory* (ingatan kolektif) bagi bangsa Indonesia, melainkan juga menjadi bagian dari perilaku

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Ilham (Ilham Zoebazary), sutradara dan praktisi perfilman dilakukan pada Rabu, 16 Maret 2016

<sup>22</sup> Wawancara dengan Romo Y.I. Iswarahadi, SJ Direktur SAV Puskat dan Eksekutif Produser Film Soegija pada hari Senin, 9 Mei 2016

kapitalisme dengan menjadikan fakta historis menjadi komodifikasi<sup>23</sup>. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap film-film biografi sejarah tokoh (*biopics*) untuk mengetahui sejauhmana fakta-fakta historis yang diadaptasi dan direkonstruksi ke dalam bentuk film, baik dari sisi teks, strategi visual, kepentingan maupun metode produksi film tersebut mampu menjadi produk komodifikasi sebagai produk komoditas. Dan, sejauhmana praktik komodifikasi terhadap film sejarah biografi (*biopic*) mampu mempengaruhi penonton Indonesia terhadap konsep *historical memory* dan *collective memory*, terutama dari sisi komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi nilai, dan komodifikasi motif. Hakikat film merupakan produk budaya populer yang memang diorientasikan untuk kepentingan pasar (bisnis-uang) dan kebutuhan propaganda sebagai bagian dari komunikasi massa. Artinya, berlangsung suatu bentuk strategi politik-ekonomi media dengan melakukan komodifikasi.

### **Simpulan**

Film adalah komoditas dari budaya massa yang berorientasi pada kepentingan bisnis. Faktor keuntungan finansial menjadi faktor penting dalam memproduksi film. Namun, film biopik sebagai film yang bersumber dari fakta-fakta sejarah tidak saja memiliki fungsi komersial, melainkan juga memiliki nilai-

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Himawan Pratista, Pengamat Film, Ketua Komunitas Montase, dan Dosen Perfilman dengan spesialisasi pada Bahasa Visual, Naratif dan Sinematika pada ARKINDO, dilakukan pada hari Sabtu, 12 Maret 2016.

nilai dan fungsi bagi penanaman modalitas sikap dan pendidikan karakter masyarakat, khususnya generasi muda, untuk meneladani atas sikap dan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan, seperti meneladani sikap dan karakter diri yang diperlihatkan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ (Film *Soegija*), K.H. Hasyim Asy'ari (Film *Sang Kiai*), dan Ir. Soekarno (Film *Soekarno: Indonesia Merdeka*).

Film biopik sebagai film pengembangan dari genre drama dan epik sejarah, harus memiliki persyaratan terkait dengan isi media sinemanya maupun sisi etika. Isi media dalam film biopik harus bersumber dari fakta-fakta sejarah yang diperolehnya melalui penelusuran sumber-sumber referensi sejarah dan riset historis yang rigit dan detil, karena hal ini untuk menjamin adanya otentifikasi dari substansi film yang menghadirkan kiprah sosok yang berkontribusi bagi masyarakat maupun yang terlibat dalam sebuah peristiwa besar. Menjaga otentifikasi oleh para sineas menjadi bagian penting dalam memproduksi film biopik. Kepercayaan terhadap kebenaran sejarah biografi menjadi tujuan utama. Selain itu juga secara etika, film biopik yang dihadirkan tidak dipergunakan bagi kepentingan sekelompok orang atau organisasi tertentu untuk memanipulasi fakta-fakta sejarah bagi kepentingan pribadi mereka. Tapi kebenaran atas fakta sejarah adalah etika yang harus dijunjung tinggi oleh para sineas. Sebab film biopik yang sarat dengan muatan-muatan kebaikan dan kebenaran mampu menjadi teladan dan contoh yang menginspirasi selain sebagai bagian dari menjaga *historical memory* dan *collective memory* bangsa, khususnya bangsa

Indonesia, terhadap kiprah, kontribusi positif, sikap mental, dan karakter pribadi dari tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, dan Ir. Soekarno.

### Daftar Pustaka

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. "Paradigma dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah". Dalam Waridi dan Bambang Murtiyoso (ed.). *Seni pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Andrew, J. Dudley. 1976. *The Major Film Theories: An Introduction*. London: Oxford University Press.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bingham, Dennis. 2010. *Whose Lives Are They Anyway? The Biopic as Contemporary Film Genre*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Budiman, Christian; Abdullah, Irwan; Simatupang, G.R. Lono. 2013. "Retorik dan Makna Ideologi Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho. *RESITAL Jurnal Seni Pertunjukkan*. Vol. 14 No. 1 Juni 2013. Halaman 1-8.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A-Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kompas. "Gugatan Revisi Sejarah Menyusup ke Pendidikan." Edisi 27 Januari 2016.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Metz, Christian. 1974. *A Semiotics of the Cinema: Film Language*. New York: Oxford University Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas
- Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

### **Wawancara Narasumber**

Dyna Herlina Suwarto, Pengamat Film, Direktur Rumah SINema Indonesia, Aktivist Literasi Media sekaligus pendiri JAFF yang dilakukan pada Sabtu 18 Mei 2016.

Himawan Pratista, Pengamat Film, Ketua Komunitas Montase, dan Dosen Perfilman dengan spesialisasi pada Bahasa Visual, Naratif dan Sinematika pada ARKINDO, dilakukan pada hari Sabtu, 12 Maret 2016.

Muhammad Ilham (Ilham Zoebazary), sutradara dan praktisi perfilman dilakukan pada Rabu, 16 Maret 2016.

Romo Y.I. Iswarahadi, SJ Direktur SAV Puskat dan Eksekutif Produser Film Soegija pada hari Senin, 9 Mei 2016.

